

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam anak yang dilahirkan ke dunia berada dalam keadaan fitrah, suci dari segala kesalahan dan dosa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya peran orang tua sangat menentukan selain pengaruh pendidikan dan pengaruh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Anak adalah manusia yang belum dewasa. Masa anak-anak merupakan salah satu episode dari proses kehidupan manusia. Seiring perjalanan waktu dan bersamaan dengan pertumbuhannya anak akan menuju ke proses yang selanjutnya yakni tahap pendewasaan. Dia akan belajar berbagai hal dari apa yang ia lihat, ia dengar, dan yang ia alami di lingkungan sekitar di mana ia berada.

Dalam proses belajar inilah maka sangat besar peran orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkannya agar kelak terbentuk menjadi seorang manusia yang beraqidah, berakhlak mulia dan berpendidikan. Sebab tanpa peran orang tua dalam proses perkembangan dan pendidikan di masa kanak-kanak maka yang akan terjadi adalah anak akan tumbuh dan berkembang secara natural dan liar tanpa adanya filter dalam menerima dan menyerap seluruh kejadian yang ia saksikan dan ia alami di lingkungan sekitarnya. Dan sebagai seorang anak yang masih polos dan belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan maka ia akan berkembang dan

membentuk dirinya sendiri seperti apa yang ia rekam dalam kehidupannya di lingkungan sekitar di mana ia berada. Dia akan menganggap segala sesuatu yang ia terima dengan panca inderanya merupakan suatu bentuk pelajaran dan tauladan yang akan digunakan sebagai pedoman dan contoh dalam melakukan kegiatan kehidupannya. Sementara keadaan dan kondisi masyarakat lingkungan sekitar anak sangat majemuk dan beragam pola kehidupannya yang semua itu akan mempengaruhi dan memberikan contoh kepada anak sebagai sebagai bentuk pembelajaran anak dalam melewati episode kehidupannya. Maka jika hal tersebut yang terjadi kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi generasi muda dan manusia yang tidak mempunyai pondasi kejiwaan / kepribadian yang mantap dan terarah dikarenakan tidak adanya orang dewasa yang membimbing, mendidik dan mengarahkan untuk dapat menyeleksi berbagai hal yang ia rekam dalam perjalanan hidupnya.

Dalam ajaran Islam anak adalah anugerah dan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk dirawat, diasuh dan dididik sehingga selain dapat terus hidup, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa juga menjadi generasi penerus yang shaleh yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara, serta dapat membahagiakan kedua orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu menjadi kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan serta membentuk aqidah Islamiyah dalam diri anaknya di masa anak-anak untuk menyongsong kehidupan masa depannya.

Sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh :

At Tirmidzi dan Hakim :

اموازا الاود وكم حسنوا بهمد ما نحل لوالدوا فضل من حسنادب

"Awasilah anak-anakmu, dan didiklah budi pekerti mereka. Tak ada sesuatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik" (H.M. Sureich , 1991 : 11)

Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Maajah dari Anas juga dijelaskan

:

اكرموا اولادكم واحسنوا ادا اباهم

"Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka" (H.M. Surech : 1991 : 2)

Dan masih banyak lagi hadist-hadist lain serta ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan orang tua agar memberikan pendidikan dan bimbingan serta suri tauladan terhadap anak-anak mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam Islam pendidikan sangatlah diutamakan dan dijunjung tinggi.

Di zaman modern saat ini kewajiban orang tua untuk mendidik putra-putrinya bisa terbantu dengan adanya sistem pendidikan sekolah yang diterapkan di era modern saat ini. Kewajiban orang tua untuk mendidik dan membimbing anak bisa ditempuh dengan mendaftarkan putra-putrinya menjadi siswa di sebuah sekolah yang di dalamnya kegiatan pendidikan dan bimbingan akan dilakukan oleh para guru yang memposisikan dirinya sebagai pengganti orang tua dalam melakukan kewajiban mendidik dan membimbing putra-putrinya. Oleh karenanya sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sistematis dan terprogram saat ini mulai dari sekolah tingkat dasar hingga

perguruan tinggi dipercaya oleh masyarakat untuk mewakili para orang tua melakukan pendidikan secara lahir maupun batin terhadap putra dan putri mereka.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional juga telah disusun sedemikian rupa materi dan kurikulumnya sehingga dengan demikian diharapkan berbagai aspek atau nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai dasar pembentukan akhlaq.

Guru adalah unsur pokok dalam pendidikan, guru adalah figur manusia sumber, mempunyai posisi yang memegang peran penting dalam pendidikan ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru meski terlebih dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut masalah persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak bisa disangkal karena pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru (Syaiful Bani Jamaru, 2000 : 31).

Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting dalam meningkatkan akhlaq siswa di sekolah,

karena selain sebagai tenaga pengajar, guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar akhlaqitas siswa menjadi baik. Guru mempunyai kewajiban dalam meningkatkan akhlaq siswa agar lebih baik. Guru merupakan figur sentral dalam pendidikan akhlaq contoh tingkah laku yang diharapkan masyarakat akan tetapi lebih dari itu, guru harus mesti menyampaikan nilai-nilai tertentu, menjadi fasilitator dan sekaligus sebagai katalisator dalam interpretasi akhlaq.

Seorang guru adalah memberikan kontribusi terhadap proses perkembangan akhlaq dengan berperan sebagai fasilitator terhadap proses perkembangan anak. Guru memberikan peluang peserta didiknya untuk meningkatkan tahap perkembangan akhlaqnya. Jadi guru memiliki fungsi sebagai pendidik akhlaq siswa.

Kondisi dan profil guru yang sekarang sudah tidak lagi dianggap sebagai hal yang prestise dan membanggakan. Bahkan guru sekarang dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia banyak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.

Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari apakah ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana pelayanannya meningkatkan pengetahuan, membimbing dan dorongan pada anak didiknya dan bagaimana berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, hal ini sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi pemindah ilmu pengetahuan dari guru dengan murid, tetapi orang yang menanamkan nilai, membangun karakter serta mengembangkan potensi besar yang dimiliki pada siswa secara berkelanjutan.

Guru adalah tombak dalam melaksanakan misi pendidikan akhlaq di lapangan serta merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan system pendidikan yang bermutu dan efisien. Oleh karena itu, guru harus bangun dan berdiri dari tidurnya yang selalu membanggakan slogan "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa".

Pada aspek sosial masyarakat guru juga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai budaya yang tercipta dalam masyarakat. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kaum bawahlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Oleh karena itu peran guru sangatlah kompleks, begitu juga tantangan guru untuk senantiasa mempertahankan eksistensi profesionalitas mereka sangatlah berat dan kompleks pula, sebuah istilah yang mejadi slogan guru sebagai cerminan bagi anak didik " guru kencing berdiri murid kencing berlari" memberikan pesan akhlaq kepada guru agar bertindak dengan pertimbangan

Ketika guru menanamkan nilai dan contoh karakter dan sifat yang tidak baik, maka jangan salahkan murid ketika berperilaku lebih dari apa yang guru lakukan. Karena sikap tindakan guru akan mejadi cerminan anak didik yang

melihatnya. Slogan guru “digugu dan ditiru”, merupakan representasi dari komunitas perilaku guru dengan muridnya setiap harinya. Guru yang mempunyai idealis terhadap nilai luhur akhlaq dia akan senantiasa berlaku jujur terhadap semua apa yang akan dilakukan. Guru dengan siswa harus saling memiliki kesadaran dalam membina akhlaq, dimana seorang guru menjadi suatu panutan siswanya sehingga memiliki perilaku gurunya. Guru mempunyai kewajiban dalam meningkatkan akhlaq, akan tetapi siswa juga mempunyai suatu kewajiban dalam upaya meningkatkan akhlaq yaitu dengan mempunyai suatu kesadaran bahwa akhlaq yang baik merupakan kepribadian diri. Antara guru dengan siswa harus saling mampu bekerja sama untuk mencapai akhlaq yang baik.

Bahwa seorang guru harus mencerminkan dan memberi contoh perilaku, tingkah laku yang berakhlaq sehingga siswa mengikuti perilaku guru dan panutan dalam melakukan perbuatan. Selain upaya peningkatan akhlaq dilaksanakan oleh orang tua, guru juga mempunyai peran sangat penting di dalam upaya pembinaan akhlaq siswa, guru harus benar-benar bekerja secara ekstra agar mampu meningkatkan akhlaq siswanya. Khususnya Guru Agama Islam. Tugas yang paling berat guru Pendidikan Agama Islam adalah dituntut untuk mampu meningkatkan akhlaq siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlaq siswanya. Hal ini dikarenakan guru PAI mempunyai kewajiban yang sangat berat dibandingkan dengan guru-guru yang lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlaq siswanya?

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penyusun membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI di dalam membentuk Akhlaq siswa SD N 2 Lendah Kulon Progo?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk Akhlaq siswa SD N 2 Lendah Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Menentukan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan, karena dengan penetapan tujuan penelitian ini sebagai dasar rencana yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah menerangkan suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa (Sofyan Effendi, 1982 : 16). Maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI di dalam membina Akhlaq siswa SD N 2 Lendah Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI di dalam membentuk Akhlaq siswa SD N 2 Lendah Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan dalam rangka meningkatkan peran guru agama dan membentuk akhlaq siswanya.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebanyak – banyaknya bagi pembaca untuk dapat memberikan masukan atas masalah – masalah yang berkaitan dengan Psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktik

- a. Hasil penelitian ini akan disumbangkan sebagai bahan pemikiran bagi guru Agama Islam SD N 2 Lendah Kulon Progo
- b. Dengan hasil penelitian ini yang dapat diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi segenap Civitas Akademika di UMY, khususnya Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam

E. Tinjauan Pustaka

Adanya beberapa karya ilmiah yang pernah melakukan penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlaq. Karya ilmiah tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wakhid Bashori Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga 2008, tentang “Usaha dalam meningkatkan akhlaq akhlak di SD Muhammadiyah 1 Temon Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha yang

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan siswa. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan metode dan strategi yang tepat, memvariasi kegiatan dan juga mengajak siswa aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Usaha guru PAI dalam meningkatkan akhlaq dikatakan cukup "baik" berdasarkan dari hasil penyebaran angket dua kali yaitu 69,67% dan 77,23%. Faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan akhlaq siswa adanya kegiatan mengaji Al-Qur'an atau Iqro', adanya siraman rohani, adanya shalat berjamaah dan mengikuti lomba-lomba yang bernafaskan Islam, faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua dan teman bergaul.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Sholikhah yang berjudul "Kerjasama antara Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Akhlaq Akhlak Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membentuk akhlaq siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sleman. Temuan dari penelitian ini adalah adanya saling kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan akhlaq siswa, bentuk kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan akhlaq akhlak ini adalah dengan saling mengamati siswa di dalam berperilaku.
3. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Arum Kurnia (UMS 2004) dalam skripsinya yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMASALSABILA Desa Gonilan*

Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa PESMA SALSABILA. Tujuan pembinaan akhlak di PESMA SALSABILA yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

4. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Yusrina (UIN Syarif Hidayatulloh 2002) dalam skripsinya yang berjudul “ *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro* “ Menyimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah. Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar terbentuknya akhlak dan tingkah laku yang baik sehinggadapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang penyusun lakukan, karena penelitian ini belum dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlaq siswa dan apa saja kendalanya dalam guru melakukan pembinaan terhadap siswa.

F. Kerangka Teoritik

A. Peran dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis 2004:1) .

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya.

Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi (Masyhur Kahar. 1994: 4).

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran- ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat (Zakiah Daradjat, dkk, 1992: 86).

Faktor guru amat penting bagi pembinaan akhlak siswa-siswa di Taman Ksiswa-Ksiswa. Akhlak dan kepribadian guru dalam kehidupannya sehari-hari terbawa masuk ke dalam kelas dan ke tempat bermain siswa-siswa. Apa saja yang diamati dari guru, mulai dari penamoilan, pakaian ucapan, pergaulan, akhlak dan sikapnya dalam menghadapi atau melayani siswa didik, akan diserap oleh mereka tanpa disadari oleh guru. Maka guru yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, penyayang, peramah, dan memiliki kemampuan untuk memahami siswa didik, serta mampu membimbing dan mengarahkan siswa didik kepada akhlak yang baik, maka ia dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan akhlak siswa didik (Andi Hakim Nasoetion dkk, 1997 : 15)

Sehubungan dengan itu maka Al-Ghazali yang dikutip oleh Herry Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yakni menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut :

1. Guru hendaknya memandang murid seperti siswanya sendiri.
2. Dalam melaksiswaan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapka uoah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapka keridhaan Allah dan berorientasi mendekati diri kepada Allah.
3. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberikan nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekati diri kepada Allah.
4. Terhadap murid yang bertingkah laku buruk, hendaknya guru menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan terus terang dan mencela, sebab teguran yang terakhir dapat membuat murid membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku buruk.
5. Hendaknya guru memperhatikan fase perkembangan berfikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.
6. Hendaknya guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudan dan jelas, serta tidak mengetahuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan kecintaan terhadap pelajaran (Hery Noer Ali, 1999 : 97 -98)

2. Peran dan Tugas Guru Agama

Menurut Prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

1. Alat untuk memelihara memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
2. Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skill (ketrampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan pertimbangan social ekonomi

Menurut Wrightman yang dikutip oleh Usman (1990: 1) bahwa, peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif disekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi:

1. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
2. Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
3. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut : Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Membangkitkan Minat Murid, Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, Mengatur proses belajar mengajar, Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata (Zakiah Daradjat, dkk, 1992: 86).

Hubungan manusiawi dalam Proese Belajar Mengajar. Peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut : Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar. Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Mudiyaharjo, Redja. 2002 : 34).

Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

3. Kompetensi Guru Agama

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan (Hasbullah, 2005 : 45)

Kompetensi guru menurut Charles (1994) mengemukakan: *Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a decired condition* (kompetensi adalah merupakan perilaku yang rasional untuk tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan menurut UUD RI No 14 tahun 2005 tentang kompetensi bagi guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Mulyasa, 2007: 25)

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu,

diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Hasbullah. 2005 : 47)

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (Learning Agent) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal (Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002 : 340).

Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali akhlaq yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya.

Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

B. Upaya Pembinaan Akhlaq

1. Definisi Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlaq" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungan " Khaliq" yang berarti Pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan (Zahrudin AR, 2004: 1)

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu (Zahrudin AR, 2004: 4) .
2. Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Prof. Dr Moh. Ardani, 2005: 29) .
3. Prof. Dr. Ahmad Amin Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila

membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak (Zahrudin AR, 2004: 4 - 5).

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat.

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan akhlaq.

Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal.

Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia. Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit social dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah dan melenceng maka akhlaknya pun akan tidak benar. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah juga lurus dan benar.

Karena barang siapa mengetahui Sang Penciptanya dengan benar, niscaya ia akan dengan mudah berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga ia tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkan-Nya.

Adapun yang dapat menyempurnakan akidah yang benar terhadap Allah adalah berakidah dengan benar terhadap malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul dan percaya kepada Rasul-rasul utusan-Nya yang mempunyai sifat jujur dan amanah dalam menyampaikan risalah Tuhan Mereka.

Keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Kitab, dan para Rasul-rasul-Nya beserta syariat yang mereka bawa tidak akan dapat mencapai kesempurnaan kecuali jika disertai dengan keyakinan akan adanya hari Akhir dan kejadian-kejadian yang menggiringnya seperti hari kebangkitan, pengumpulan, perhitungan amal dan pembalasan bagi yang taat serta yang durhak dengan masuk surga atau masuk neraka.

Di samping itu, akidah yang benar kepada Allah harus diikuti pula dengan akidah atau kepercayaan yang benar terhadap kekuatan jahat dan setan. Merekalah yang mendorong manusia untuk durhaka kepada Tuhannya. Mereka menghiasi manusia dengan kebatilan dan syahwat. Merekalah yang merusak hubungan baik yang telah terjalin di antara sesamanya. Demikianlah tugas –tugas setan sesuai dengan yang telah digariskan Allah dalam penciptaannya, agar dia dapat memberikan pahala kepada orang-orang yang tidak mengikuti setan dan menyiksa orang yang menaatinya. Dan semua ini

berlaku setelah Allah memperingatkan umat manusia dan mengancam siapa saja yang mematuhinya setan tersebut.

Pendidikan akhlak yang bersumber dari kaidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktikannya dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan ridha Allah dan akan membawa mereka mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

3. Tujuan Pentingnya Pembinaan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak (Prof. Dr Ramayulis, 2004:115).

Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya. Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis (Barmawie Umary, 1998: 2).

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan

menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4. Pembagian Akhlak

Persoalan "akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem akhlaq atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah

yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem akhlaq atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits

a) Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela (Prof. Dr Moh. Ardani, 2005:49-54).

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya (Prof. Dr Moh. Ardani, 2005: 49-54).

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya

agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

b) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya

2. Takabur (sombong)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela menghargainya (Prof. Dr Moh. Ardani, 2005: 49- 54).

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit anak didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik (Sutari Imam Barnadib, 1986: 120)

Dalam bahasa Indonesia, makna siswa, murid, pelajar dan peserta didik merupakan sinonim (persamaan), semuanya bermakna anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah), anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak didik merupakan semua orang yang sedang belajar, baik pada

lembaga pendidikan secara formal maupun lembaga pendidikan non formal (Abuddin Nata, 1998 : 248)

Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Belajar anak didik tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Tokoh-tokoh aliran behaviorisme beranggapan bahwa anak didik yang melakukan aktivitas belajar seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengarahkan pandangan kepada seorang guru yang menjelaskan di depan kelas, termasuk dalam kategori belajar. Mereka tidak melihat ke dalam fenomena psikologis anak didik. Aliran ini berpegang pada realitas dengan mata telanjang dengan mengabaikan proses mental dengan segala perubahannya, sebagai akibat dari aktivitas belajar tersebut (Syaiful Bahri Djamarah, : 7)

Tetapi aliran kognitivisme mengatakan lain bahwa keberhasilan belajar itu ditentukan oleh perubahan mental dengan masuknya sejumlah kesan yang baru dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang hanya melihat fenomena perilaku saja, aliran kognitivisme jauh melihat ke dalam fenomena psikologis .

2. Dasar – dasar Anak Memperoleh Pendidikan

Prof. DR. H. Ramayulis mengartikan fitrah dalam arti etimologi berarti al-khilqah, al-ibda', al-ja'l (penciptaan). Arti ini disamping dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta juga pada penciptaan

manusia. Dengan makna etimologi ini, maka hakekat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan. Firman Allah dalam surat An Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2008: 375)

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan. Menurut Dra. Hj Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam keharusan mendapatkan pendidikan itu mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Aspek Paedagogis.

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai animal educandum: makhluk yang memerlukan pendidikan. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya, mereka dapat dididik dan dikembangkan kearah yang diciptakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia secara fisik dan mental akan memadai (Nur Uhbiyati, 2005 : 86-87).

b. Aspek Sosiologi dan Kultural

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah homosocius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk social manusia memiliki rasa tanggung jawab social yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik dan saling pengaruh mempengaruhi antara anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka (Nur Uhbiyati, 2005 : 87)..

Dengan demikian manusia dikatakan sebagai makhluk social berate pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik akhlaq maupun material. Diantara intink manusai adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk kebudayaannya. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan pemindahan dan penyaluran serta pengoperan kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

c. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini adalah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut homo divinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga homo religios (makhluk yang beragama). Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang ebrketuhanan dan beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat instink religios atau

garizah Diniyah (instink percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan instink religius atau garizah Diniyah tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan kedua instink tersebut (Nur Uhbiyati, 2005 : 89).

D. Persamaan dan Perbedaan Akhlaq dan Moral

1. Pengertian Akhlaq

Menurut definisi dari Al Ghozali akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan, tanpa terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan atau tindakan terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama dinamakan Akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan Akhlaq yang buruk (Muhyadin, 1991: 5)

Dipandang dari termologi ilmu Akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas baik dan batas dan buruk antara yang terpuji dan dengan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin (Asmaran AS, 1994 : 4).

2. Pengertian Moral

Moral adalah pengetahuan perbuatan manusia, sebagai manusia ditinjau dari segi baik buruknya dipandang dari hubungan dengan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan hukum kodrat (Dahlan Thalib dkk, 2004 : 80). Moral adalah berasal dari bahasa latin yaitu "mos" (moril), yang berarti adat

istiadat, peraturan, nilai-nilai kehidupan sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melahirkan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral (Yusup, 2000 : 63)

3. Persamaan dan Perbedaan Antara Akhlaq dan Moral

Dari pengertian diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa persamaan antara akhlaq dan moral adalah sama – sama mengatur perilaku manusia kerah yang lebih baik. Sedangkan perbedaan keduanya dilihat dari sumbernya yaitu akhlaq bersumber dari tuntunan agama islam yaitu al qur'an dan hadist. Sedangkan moral berasal nilai – nilai kehidupan manusia berdasarkan norma dan adat istiadat yang berlaku.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian diskriptif, penelitian diskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta (Suharsini Arikunto, 1989 : 102). Pada hakekatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan tujuan memecahkan masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2006 : 28).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan " metodologi kualitatif " sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (1) berlangsung dalam latar yang alamiah, (2) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama,(3) analisis datanya dilakukan secara induktif. Lebih lanjut penelitian ini bermaksud untuk melukiskan secara lengkap dan akurat tentang fenomena sosial, sehingga penelitiannya menggunakan desain penelitian deduktif. Yakni studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam desain desain deduktif ini, termasuk desain untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehendak hanya untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Dalam studi deskriptif juga termasuk:

1. Studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok, atau individu.
2. Studi untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu keadaan untuk meminimalisasikan bias dan memaksimalkan reliabilitas.

2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan tentang situasi dan kondisi latar belakang atau objek penelitian (Lexy J. Moleong, 2004 : 32). Dalam penentuan subjek atau informan, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode purposif sampling, yaitu cara mengambil sampel secara teliti berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam SD N 2 Lendah Kulon Progo.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lokasi penelitian. Metode penelitian di pilih yang tepat dan efektif agar data yang diperoleh valid, objektive dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian hasil analisa bisa dapat, sesuai dengan kenyataan dan diharapkan bisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat memberi manfaat. Teknik pengumpulan data tersebut antara lain :

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sitematik atas fenomena-fenomena yang diteliti (Soetrisno Hadi, 2004 : 151). Dalam penelitian ini penyusun menggunakan observasi partisipasif, yakni melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung,

pengamat ikut mengambil bagian kelas (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 : 220)

Adapun metode pengamatan yang digunakan adalah metode pengamatan secara langsung (*direct observation*), yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti (Muhammad Ali, 1987 : 91).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interwe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2007 : 186). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Muhammad Ali, 1987 : 91). Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban, namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah disusun / disiapkan.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber data penelitian yaitu guru PAI, Kepala Sekolah dan Siswa tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq siswa SD N 2 Lendah Kulon Progo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah notulen rapat dan sebagainya di gunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen (Suharsini Arikunto, 1989 : 118). . Gambaran umum tentang SD N 2 Lendah Kulon Progo (meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa dan sarana dan prasarana).

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) maka analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan cara berpikir logis dengan menggunakan metode berfikir deduktif induktif. Kesimpulan yang dihasilkan berbentuk deskriptif yang merupakan hasil akhir dan proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian ini lebih menekankan pada teknik pengumpulan data observasi dan interview, walaupun tidak menutup kemungkinan teknik pengumpulan data lain dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan

H. Sistematika penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dalam tiga bagian besar yaitu bagian formalitas, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian formalitas memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Sedangkan bagian inti terdiri dari empat bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan yang memuat dasar pemikiran meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Gambaran umum SD N Lendah Kulon Progo, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo meliputi letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Bab III. Analisis dan pembahasan yang meliputi peran guru pendidikan Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan akan dibahas: Peran guru dalam membentuk akhlak siswa di SD N 2 Lendah Kulonprogo, Adapun peran guru sebagai berikut : Guru Sebagai Fasilitator, Guru Sebagai Suri Tauladan, guru sebagai Motivator. Selain itu penelitian ini membahas faktor pendukungnya dan penghambatnya dalam pembentukan akhlaq siswa.

Bab IV. Penutup yang meliputi : Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dan di halaman akhir dalam skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Adapun lampiran berisi tentang : 1)Daftar siswa kelas 1 – 6, Hasil wawancara dengan guru SD N 2 lendah